

Dakwah Moderat Gus Yusuf Wijaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan

Muhammad Zaqi Zaid Zidan,¹ Lailatul Mukarromah,² M. Hamdan Yuwafik³



Received: Juni 2026

Revised: Juni 2026

Accepted: Juli 2026

*Corresponding author:

Muhammad Zaqi Zaid Zidan, Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Malang, Indonesia

zidanzaqi7@gmail.com

Tentang Penulis

¹ Muhammad Zaqi Zaid Zidan

² Lailatul Mukarromah

³ M. Hamdan Yuwafik
Institut Agama Islam Sunan Kalijaga Malang, Indonesia.

Abstrak

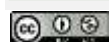
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi dakwah moderat yang diterapkan oleh Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dan dampaknya pada jemaat Kebun Krecek di Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang proses dakwah dalam konteks sosial, budaya, dan agama masyarakat setempat. Penelitian ini dilakukan di Kebun Krecek, Kabupaten Pasuruan, dengan Gus Yusuf Wijaya dan beberapa anggota aktif jemaat sebagai subjek penelitian yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dipastikan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah moderat Gus Yusuf Wijaya diimplementasikan melalui pendekatan spiritual, budaya, dan sosial. Pendekatan spiritual diwujudkan melalui kegiatan Tarekat Naqshbandi (Tariqah Naqshbandiyah), pembacaan Sholawat Nariyah, dzikir, dan pertemuan keagamaan rutin. Pendekatan budaya dilakukan melalui pelestarian tradisi keagamaan seperti peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad (Mawlid) dan Tahun Baru Islam (1 Muharram). Sementara itu, pendekatan sosial diwujudkan melalui kegiatan amal untuk anak yatim, program pengabdian masyarakat, dan inisiatif sosial lainnya. Strategi-strategi ini telah berkontribusi pada peningkatan kesadaran keagamaan, solidaritas sosial yang lebih kuat, dan internalisasi nilai-nilai moderasi keagamaan seperti tawasuth (kesederhanaan), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari jemaah, sehingga menumbuhkan komunitas yang religius, harmonis, dan inklusif berdasarkan prinsip-prinsip Islam Rahmatan lil 'Alamin.

Kata Kunci: Da'wah Moderat, Nilai-Nilai Moderasi, Gus Yusuf Wijaya

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi yang sangat tinggi. Kondisi tersebut menjadikan moderasi beragama sebagai salah satu aspek penting dalam menjaga kerukunan dan persatuan bangsa. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah, tidak ekstrem, serta mengedepankan nilai toleransi, keseimbangan, keadilan, dan penghormatan terhadap perbedaan. Dalam konteks masyarakat yang majemuk, moderasi beragama menjadi landasan penting untuk menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan damai (Mustaghfiroh, 2022). Dakwah sebagai proses penyampaian ajaran Islam memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi

To cite this article (Gaya APA Edisi 7th): Muhammad Zaqi Zaid Zidan, Lailatul Mukarromah, M. Hamdan Yuwafik, (2026). Dakwah Moderat Gus Yusuf Wijaya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. *Ulul-Albab: Journal Da'wah and Social Religiosity*. 4 (1), 57-72. <https://doi.org/10.69943/ulalbabv3n1>



Copyright © 2024 The Author(s). This is an open access article is distributed under the terms of the Creative Commons Attribution (CC-BY-NC) 4.0 International license. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>)

sebagai sarana penyebaran ajaran agama, tetapi juga menjadi media pembentukan karakter umat agar mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman. Dakwah moderat menekankan pendekatan yang inklusif, humanis, dan mengedepankan dialog sehingga mampu membangun sikap saling menghormati dan menghindari pemahaman keagamaan yang ekstrem (Agung Fathul Muhtadin, 2024). Oleh karena itu, keberadaan tokoh agama yang menerapkan dakwah moderat sangat dibutuhkan dalam membimbing masyarakat menuju kehidupan beragama yang seimbang dan toleran.

Dalam upaya mewujudkan moderasi beragama di tengah masyarakat, peran tokoh agama menjadi sangat penting sebagai agen perubahan sosial yang mampu menanamkan nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan sikap menghargai perbedaan (Nurhuda & Yuwafik, 2026). Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan moderat tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai sarana membangun harmoni sosial dan memperkuat persatuan umat. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dakwah yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi mampu mendorong terciptanya kehidupan beragama yang inklusif dan jauh dari sikap ekstrem (Al Jauzi, Senenng & Hamidah, 2023). Oleh karena itu, dakwah moderat yang dilakukan Gus Yusuf Wijaya kepada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan menjadi menarik untuk diteliti, terutama terkait strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan jamaah dalam kehidupan sehari-hari.

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari aspek agama, budaya, suku, maupun tradisi. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga melalui sikap saling menghormati, toleransi, dan hidup berdampingan secara damai (Chris Apandie, Silvia Rahmelia, Latupeirissa Risvan, 2022). Namun, perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi turut menghadirkan berbagai tantangan dalam kehidupan beragama, seperti munculnya sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, hingga penyebaran paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Kondisi ini menunjukkan pentingnya penguatan moderasi beragama sebagai upaya menjaga kerukunan dan persatuan masyarakat. Moderasi beragama menjadi pendekatan yang menekankan sikap tengah (*wasathiyah*), adil, seimbang, dan menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Farizal Antony, 2025). Fenomena berkembangnya berbagai pemahaman keagamaan di tengah masyarakat menuntut adanya model dakwah yang mampu menghadirkan Islam secara ramah, toleran (Muhammad Hamdan Yuwafik, 2020). Dapat ditinjau oleh fakta dan fenomena sosial pada tengah masyarakat, fakta sosial memberitahuakan realitas kehidupan masyarakat yang mampu dinilai dan dilihat secara objektif misalnya dapat dilihat Pemerintah Matangkan Strategi Moderasi Beragama 2026 (Setiawan, 2026). Sejalan dengan upaya pemerintah dalam mematangkan strategi moderasi beragama tahun 2026, implementasi kebijakan tersebut juga diperkuat melalui sinergi antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Salah satu bentuk implementasi tersebut ditunjukkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Timur bersama Badan Nasional

Penanggulangan Terorisme (BNPT) yang berkomitmen membangun moderasi beragama sejak dini sebagai langkah preventif dalam menangkal penyebaran paham radikalisme dan ekstremisme. Gubernur Jawa Timur, Khofifah Indar Parawansa, menegaskan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dilakukan melalui kolaborasi berbagai pihak, mulai dari lingkungan keluarga, lembaga pendidikan, tokoh agama, hingga komunitas Masyarakat (Lely Yuana, Deasy Mayasari, 2025).

Dalam konteks tersebut, dakwah moderat menjadi pendekatan yang relevan karena mengedepankan nilai keseimbangan, penghargaan terhadap perbedaan, serta sikap terbuka dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya melalui kebijakan pemerintah, implementasi moderasi beragama juga diwujudkan dalam praktik kehidupan masyarakat melalui lembaga pendidikan keagamaan. Salah satu contohnya adalah Pondok Pesantren Ngalah di Kabupaten Pasuruan yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai toleransi antarumat beragama. Menurut pemberitaan (Dinas Komunikasi dan Informatika Provinsi Jawa Timur, 2026), pesantren tersebut membuka ruang dialog bagi masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya serta mengajarkan kepada santri untuk menghormati perbedaan sebagai bagian dari kekayaan bangsa Indonesia. Berbagai kegiatan seperti dialog lintas agama, seminar perdamaian, dan pembinaan multikultural menjadi bentuk nyata implementasi moderasi beragama di lingkungan pesantren. Dakwah yang berlandaskan prinsip moderasi tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga berupaya membangun kesadaran sosial yang mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama. Melalui pendekatan yang humanis dan kontekstual, dakwah moderat dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang damai sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah masyarakat yang majemuk (Ismah, 2021).

Fenomena dakwah moderat tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh Gus Yusuf Wijaya bersama Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Melalui berbagai kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan, Gus Yusuf Wijaya berupaya menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada jamaah dengan pendekatan yang santun, dialogis, dan dekat dengan kehidupan masyarakat (Yuwafik et al., 2025). Kehadiran dakwah moderat ini menjadi menarik untuk diteliti karena tidak hanya berorientasi pada peningkatan pemahaman keagamaan, tetapi juga berpotensi membentuk sikap toleran, menghargai perbedaan, serta memperkuat kerukunan sosial di lingkungan jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya serta dampaknya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan (Al Jauzi, Senenng & Hamidah, 2023).

Penelitian mengenai moderasi beragama telah berkembang dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Annisa Nurul Jannah dan Muhammad Turhan Yani menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi moderasi beragama dalam masyarakat multietnis sangat dipengaruhi oleh peran tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam membangun budaya toleransi, dialog, dan kerja sama sosial. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa nilai-nilai moderasi

beragama dapat tumbuh melalui pembinaan yang dilakukan secara berkelanjutan sehingga mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis di tengah perbedaan agama dan budaya (Jannah & Yani, 2023). Temuan ini menunjukkan bahwa figur pemimpin atau tokoh agama memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mailin dan Arianda Tanjung menjelaskan bahwa dakwah dapat menjadi sarana efektif dalam menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama. Melalui pendekatan dakwah lintas budaya dan lintas agama, masyarakat didorong untuk memahami pentingnya toleransi, sikap saling menghormati, dan hidup berdampingan secara damai. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang mengedepankan dialog dan penghargaan terhadap keberagaman mampu membentuk pola pikir yang lebih terbuka dan moderat dalam kehidupan sosial (Al-Asyhar, 2023).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Eka Emiliana, Amelia Titik Kusumaningtyas, dan Muhammad Arif Kurniawan mengenai implementasi moderasi beragama di tengah masyarakat Muslim Kudus menemukan bahwa nilai moderasi beragama dapat tercermin melalui sikap menghormati perbedaan, menjaga kerukunan, serta membangun hubungan sosial yang baik dengan kelompok yang berbeda keyakinan. Penelitian tersebut juga menunjukkan adanya dampak positif moderasi beragama terhadap terciptanya kehidupan masyarakat yang damai dan minim konflik (Jannah & Yani, 2023). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara khusus mengkaji strategi dakwah moderat yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dalam komunitas jamaah tertentu. Oleh karena itu, penelitian mengenai Dakwah Moderat Gus Yusuf Wijaya dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan menjadi penting untuk dilakukan guna mengetahui strategi dakwah yang digunakan serta dampaknya terhadap pemahaman dan perilaku keagamaan jamaah.

Penelitian mengenai moderasi beragama telah banyak dilakukan dalam berbagai konteks kehidupan masyarakat Indonesia. Choirul Salim menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan paradigma berpikir dan bersikap yang menempatkan umat beragama pada posisi tengah (*ummatan wasathan*) sehingga mampu membangun toleransi dan menjaga harmoni di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Penelitian tersebut lebih menekankan pada konsep moderasi beragama sebagai upaya membentuk karakter masyarakat yang inklusif dan toleran dalam kehidupan sosial. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara spesifik bagaimana strategi dakwah seorang tokoh agama dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada jamaah pada suatu komunitas tertentu (Salim, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Nyak Cut Fadhilah mengkaji penerapan moderasi beragama melalui pendidikan agama dan program pembinaan generasi muda di Aceh Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui kurikulum dan kegiatan pembelajaran mampu membentuk sikap toleran, terbuka, dan menghargai keberagaman. Meskipun demikian, fokus penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada implementasi moderasi beragama dalam lembaga pendidikan, sehingga belum mengkaji peran dakwah moderat

yang dilakukan secara langsung oleh seorang da'i atau tokoh agama dalam membina masyarakat melalui kegiatan keagamaan nonformal (Fadhilah, 2024).

Selain itu, penelitian Agung Fathul Muhtadin, Akmal Hadi Syaputra, Mochammad Rakandiya Shafwan, Jenuri, dan Asep Rudi Nurjaman mengungkapkan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan narasi moderasi beragama yang humanis dan inklusif. Penelitian tersebut lebih berfokus pada pemanfaatan media digital dalam penyebaran pesan moderasi beragama. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat *research gap*, yaitu belum adanya penelitian yang secara khusus mengkaji strategi dakwah moderat yang dilakukan oleh Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan serta bagaimana dampak dakwah tersebut terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan kajian tersebut sekaligus memberikan kontribusi dalam pengembangan studi dakwah dan moderasi beragama berbasis komunitas Masyarakat (Agung Fathul Muhtadin, 2024).

Kajian mengenai moderasi beragama dan dakwah moderat telah banyak dilakukan oleh para peneliti dalam berbagai konteks. Penelitian yang dilakukan oleh Choirul Salim dalam *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama* membahas moderasi beragama dalam bingkai Bhinneka Tunggal Ika sebagai upaya membentuk generasi yang toleran dan inklusif. Penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek konseptual moderasi beragama dan pembentukan karakter generasi muda di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa moderasi beragama merupakan paradigma penting dalam membangun sikap toleransi dan menghargai perbedaan. Namun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji bagaimana proses penanaman nilai moderasi beragama melalui aktivitas dakwah yang dilakukan oleh seorang tokoh agama dalam komunitas jamaah tertentu (Salim, 2023). Penelitian lain yang dilakukan oleh Agung Fathul Muhtadin dan tim dalam artikel *Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital* mengungkapkan bahwa dakwah digital dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat luas. Penelitian tersebut menitikberatkan pada pemanfaatan media digital sebagai instrumen dakwah moderat dalam menghadapi polarisasi dan radikalisme di era teknologi informasi. Meskipun memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan dakwah moderat, penelitian tersebut lebih berorientasi pada ruang digital dan belum mengkaji secara mendalam praktik dakwah moderat yang berlangsung secara langsung melalui interaksi antara da'i dan jamaah dalam komunitas Masyarakat (Agung Fathul Muhtadin, 2024).

Selain itu, penelitian Ican Mandala, Doli Witro, dan Juraidi mengenai transformasi moderasi beragama berbasis digital menyoroti pentingnya moderasi beragama sebagai upaya memfilter radikalisme dan ekstremisme di era disrupsi. Fokus penelitian tersebut terletak pada penguatan moderasi beragama melalui transformasi digital dan pengelolaan informasi keagamaan di media daring. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu tersebut, keterbaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajian yang

secara khusus meneliti strategi dakwah moderat Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan serta menganalisis dampak dakwah tersebut terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji objek, lokasi, dan tokoh tersebut, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru bagi pengembangan kajian dakwah, komunikasi Islam, dan moderasi beragama berbasis komunitas Masyarakat (Mandala et al., 2024).

Moderasi beragama menjadi salah satu isu penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi. Di tengah perkembangan teknologi informasi dan arus globalisasi, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan seperti munculnya sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, serta penyebaran paham keagamaan yang cenderung ekstrem. Kondisi tersebut dapat mengganggu kerukunan sosial apabila tidak diimbangi dengan pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi beragama menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga persatuan, toleransi, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian Choirul Salim menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan paradigma berpikir yang menempatkan umat beragama pada posisi tengah (*ummatan wasathan*) sehingga mampu membangun sikap toleran, inklusif, dan menghargai keberagaman di tengah masyarakat Indonesia yang plural. (Salim, 2023) Urgensi moderasi beragama juga terlihat dari pentingnya peran dakwah sebagai media pembinaan masyarakat. Dakwah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ajaran agama, tetapi juga menjadi instrumen dalam membentuk pola pikir dan perilaku keagamaan yang damai serta menghargai perbedaan. Penelitian M. Seneng Al Jauzi dan Lilik Hamidah menunjukkan bahwa dakwah yang mengedepankan nilai moderasi beragama mampu mengurangi ketegangan dan konflik keagamaan melalui penyampaian pesan yang edukatif, humanis, dan inklusif. Hal tersebut menunjukkan bahwa strategi dakwah moderat memiliki posisi yang sangat penting dalam membangun kesadaran masyarakat agar tidak mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang bersifat ekstrem maupun eksklusif (Hamidah, 2023).

Selain itu, penelitian Mailin dan Arianda Tanjung menegaskan bahwa implementasi moderasi beragama melalui dakwah lintas budaya dan lintas agama mampu meningkatkan sikap toleransi serta memperkuat kerukunan dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun demikian, kajian mengenai dakwah moderat yang dilakukan secara langsung oleh tokoh agama dalam komunitas masyarakat tertentu masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai Dakwah Moderat Gus Yusuf Wijaya Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini memiliki urgensi untuk mengetahui strategi dakwah moderat yang digunakan Gus Yusuf Wijaya serta menganalisis dampaknya terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan jamaah dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian dakwah Islam dan moderasi beragama berbasis komunitas Masyarakat (Al-Asyhar, 2023).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi dakwah moderat yang dilakukan Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat deskriptif mengenai perilaku, pandangan, pengalaman, dan interaksi sosial yang terjadi dalam proses dakwah. Penelitian kualitatif berupaya memahami fenomena secara holistik berdasarkan perspektif subjek yang diteliti sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Pendekatan ini juga banyak digunakan dalam penelitian dakwah dan moderasi beragama karena mampu mengungkap makna di balik aktivitas komunikasi keagamaan yang dilakukan oleh seorang da'i kepada jamaahnya (Kumar, Sunil; Lochab,A.; Mishra, 2021). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus (*case study*). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu objek tertentu, yaitu dakwah moderat Gus Yusuf Wijaya pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Melalui studi kasus, peneliti dapat melakukan pengkajian secara mendalam terhadap strategi dakwah yang diterapkan, proses internalisasi nilai moderasi beragama, serta dampak yang muncul pada jamaah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena yang terjadi, tetapi juga berupaya memahami konteks sosial, budaya, dan keagamaan yang melatarbelakangi keberhasilan dakwah moderat tersebut. Pendekatan studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena secara rinci dan kontekstual berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan (Aflachal Muthowah, 2025).

Lokasi penelitian dilaksanakan di Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan, yang menjadi tempat berlangsungnya berbagai kegiatan dakwah dan pembinaan keagamaan yang dipimpin oleh Gus Yusuf Wijaya. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Jama'ah Kebun Krecek merupakan komunitas keagamaan yang aktif mengikuti kegiatan dakwah dan memiliki karakteristik yang sesuai dengan fokus penelitian mengenai moderasi beragama. Selain itu, lokasi tersebut menjadi pusat aktivitas dakwah yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang relevan terkait strategi dakwah dan dampaknya terhadap jamaah. Subjek penelitian terdiri atas Gus Yusuf Wijaya sebagai tokoh utama dalam kegiatan dakwah serta beberapa anggota Jama'ah Kebun Krecek yang secara aktif mengikuti kegiatan pengajian dan pembinaan keagamaan. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang dianggap mampu memberikan informasi sesuai kebutuhan penelitian. Kriteria informan meliputi keterlibatan aktif dalam kegiatan dakwah, pemahaman terhadap materi yang disampaikan, serta pengalaman mengikuti kegiatan dakwah dalam jangka waktu tertentu. Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh lebih mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian (Nurhadi et al., 2023).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung kegiatan dakwah yang dilaksanakan Gus Yusuf Wijaya untuk mengetahui strategi komunikasi, metode penyampaian pesan, serta interaksi yang terjadi antara da'i dan jamaah. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) kepada Gus Yusuf Wijaya dan sejumlah jamaah guna memperoleh informasi mengenai proses penanaman nilai moderasi beragama dan dampaknya terhadap kehidupan keagamaan mereka. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto kegiatan, catatan pengajian, arsip organisasi, serta dokumen lain yang berkaitan dengan aktivitas dakwah di Kebun Krecek. Penggunaan tiga teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap dan meningkatkan validitas hasil penelitian.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami dan dianalisis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung sehingga diperoleh temuan yang valid mengenai strategi dakwah moderat Gus Yusuf Wijaya dan dampaknya terhadap Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan data yang ditemukan di lapangan (Aflachal Muthowah, 2025).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari Gus Yusuf Wijaya, jamaah, dan dokumen pendukung. Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Melalui proses tersebut, data yang diperoleh dapat diuji tingkat kebenarannya sehingga menghasilkan temuan penelitian yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang objektif mengenai strategi dakwah moderat Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama serta dampaknya terhadap Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Umum Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan

Keberadaan Kebun Krecek di Kabupaten Pasuruan menjadi salah satu potret nyata dari implementasi dakwah kultural yang mengusung nilai-nilai moderasi beragama. Ditinjau dari sejarah singkatnya, tempat ini bermula dari ikhtiar Gus Yusuf Wijaya dalam mencari lahan religius hingga akhirnya memilih sebuah lokasi yang direstui oleh KH. Sholeh Bahrudin PP Ngalah Nama "Krecek" sendiri diambil dari nama asli lingkungan setempat sekaligus merepresentasikan karakteristik alamnya yang memiliki dua aliran sungai dan banyak mata air yang mengeluarkan bunyi dinamis "krecek-kerecek". Pada awalnya, tempat ini hanya difungsikan secara terbatas sebagai ruang

khalwat pribadi, penyegaran pikiran (refreshing) keluarga, serta wadah pengabdian bagi para santri Ngalah. Dinamika jemaah mulai tumbuh ketika Gus Yusuf Wijaya memfasilitasi permohonan masyarakat untuk mengadakan pembacaan selawat Nariyah rutin yang pada masa rintisan hanya diikuti oleh tujuh orang dengan penerangan bersumber dari aki sepeda.

Seiring meluasnya syiar, jamaah dan masyarakat lintas agama bergotong-royong membangun kanopi bambu, hingga puncaknya dilakukan peresmian Aula Syekh Dhiya'uddinauddin Al- Kurdi (kini Aula Syekh Dhiya'uddin Al-Kurdi) dan kompleks pesulukan pada tanggal 25 Agustus 2023, yang kemudian ditetapkan sebagai hari lahir (milad) Kebun Krecek (Media, 2025). Secara letak geografis, Kebun Krecek berada di wilayah Dusun Taman, Desa Kayukebek, Kecamatan Nongkojajar (Tutur), Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kawasan pegunungan Nongkojajar yang sejuk dan dikelilingi vegetasi alam serta aliran sungai ini tidak hanya mendukung terciptanya suasana ibadah yang kontemplatif, tetapi juga menempatkan Kebun Krecek di tengah-tengah demografi masyarakat yang plural. Letak geografis yang berada di lingkungan multikultural ini menjadi modal sosial penting dalam pembentukan jemaah yang inklusif, bahkan kini jamaahnya meluas melintasi batas regional, mencakup wilayah Jawa Timur, Jakarta, hingga ke mancanegara seperti Malaysia.

Profil kegiatan yang diselenggarakan di Kebun Krecek mencerminkan perpaduan antara aspek spiritualitas, pendidikan tarekat, dan kepedulian sosial. Aktivitas keagamaan jemaah berpusat pada kegiatan rutin nariahan, dilanjutkan dengan pelaksanaan ibadah salat malam setiap Kamis malam Jumat. Setelah Gus Yusuf Wijaya menerima mandat kemursyidan dari KH. Sholeh Bahrudin, profil kegiatan jemaah diperdalam melalui kegiatan Rabuan khususiah dan amalan suluk. Selain dimensi ritualitas tersebut, Kebun Krecek secara konsisten mengintegrasikan kegiatan sosial kemasyarakatan, seperti penyelenggaraan yatim camp serta santunan rutin bagi anak yatim dan kaum duaafa, yang dilaksanakan secara situasional sesuai dengan kebutuhan masyarakat sekitar.

Melalui struktur historis dan aktivitas tersebut, visi dakwah moderat yang diinternalisasikan oleh Gus Yusuf Wijaya berorientasi pada pembentukan jemaah yang seimbang antara kesalehan ritual (*hablum minallah*) dan kesalehan sosial (*hablum minannas*). Visi dakwah ini mengedepankan prinsip inklusivitas, harmoni, dan gotong royong. Hal tersebut dibuktikan secara empiris sejak awal pembangunan sarana fisik Kebun Krecek yang melibatkan partisipasi aktif serta kerja sama yang rukun antara jemaah muslim dan masyarakat pemeluk agama Hindu di sekitarnya. Dengan demikian, visi dakwah Kebun Krecek tidak hanya berfokus pada transformasi spiritualitas individu melalui jalur suluk, melainkan juga membumikan nilai-nilai toleransi dan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat yang majemuk.

Strategi Dakwah Moderat Gus Yusuf Wijaya

Strategi dakwah merupakan serangkaian metode dan pendekatan yang digunakan seorang da'i dalam menyampaikan ajaran Islam agar dapat diterima dan diamalkan oleh

masyarakat secara efektif. Dalam konteks Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan, Gus Yusuf Wijaya menerapkan strategi dakwah yang mengedepankan nilai-nilai moderasi beragama melalui pendekatan spiritual, sosial, dan kultural yang sesuai dengan karakteristik masyarakat setempat. Strategi tersebut tidak hanya berfokus pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga menekankan pembinaan akhlak, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta peningkatan kepedulian sosial masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah Islam yang mengutamakan hikmah, nasihat yang baik, dan dialog yang santun sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an (M. Ali Aziz, 2004). Berdasarkan hasil penelitian, strategi dakwah yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya dilakukan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang telah menjadi tradisi di Jama'ah Kebun Krecek, seperti Jama'ah Thariqah Naqsyabandiyah, pembacaan Sholawat Nariyah, pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan sosial kemasyarakatan. Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan, tetapi juga dibimbing untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dakwah yang dilakukan tidak bersifat doktrinal dan memaksa, melainkan mengedepankan pendekatan persuasif yang mampu membangun kesadaran masyarakat secara bertahap (Rasad, 2023).

Strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya juga terlihat dari upayanya mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan aktivitas sosial masyarakat. Selain mengadakan kegiatan ibadah dan pengajian, Jama'ah Kebun Krecek juga aktif dalam kegiatan santunan anak yatim, kerja bakti, serta berbagai kegiatan sosial lainnya. Pola dakwah seperti ini menunjukkan bahwa keberagamaan tidak hanya diwujudkan dalam aspek ritual, tetapi juga dalam bentuk kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, dakwah menjadi sarana untuk membangun masyarakat yang religius, harmonis, dan memiliki solidaritas sosial yang tinggi (Junaedi, 2019). Dalam perspektif moderasi beragama, strategi dakwah Gus Yusuf Wijaya mencerminkan prinsip *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan). Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan keterlibatan langsung dalam berbagai aktivitas jamaah.

Melalui strategi tersebut, Gus Yusuf Wijaya tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual dan sosial yang mampu membangun kehidupan keberagamaan yang damai dan inklusif. Pendekatan dakwah yang mengedepankan hikmah, keteladanan, dan penghargaan terhadap keberagaman merupakan karakteristik utama dakwah moderat yang relevan dalam menjaga kerukunan masyarakat yang plural. Oleh karena itu, strategi dakwah moderat yang diterapkan di Jama'ah Kebun Krecek dapat dipahami sebagai implementasi dakwah Islam yang berorientasi pada kemaslahatan, persatuan, dan keharmonisan sosial (Ismah, 2021).

Pendekatan Spiritual

Pendekatan spiritual merupakan salah satu strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada Jama'ah

Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Berdasarkan hasil penelitian, pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti Jama'ah Thariqah Naqsyabandiyah, pembacaan Sholawat Nariyah, majelis zikir, dan pengajian keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas ibadah jamaah, tetapi juga membentuk karakter yang religius, santun, dan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembinaan spiritual yang berkesinambungan, jamaah diarahkan untuk memahami ajaran Islam secara seimbang, tidak berlebihan, dan tidak mengabaikan aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari (M. Ali Aziz, 2004).

Pendekatan spiritual yang dilakukan Gus Yusuf Wijaya sejalan dengan konsep moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*) dan hubungan manusia dengan sesama (*hablum minannas*). Dalam berbagai kegiatan keagamaan, jamaah tidak hanya diajarkan tentang pentingnya ibadah ritual, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap toleransi, kasih sayang, dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari prinsip *wasathiyah* yang menempatkan umat Islam pada posisi tengah, yakni tidak bersikap ekstrem maupun liberal dalam menjalankan ajaran agama (Amar, 2018). Melalui pendekatan spiritual ini, Gus Yusuf Wijaya berupaya membangun kesadaran keberagamaan yang tidak hanya berorientasi pada aspek individual, tetapi juga pada kemaslahatan sosial.

Pembacaan sholawat, zikir, dan kegiatan tarekat yang dilaksanakan secara berjamaah menjadi sarana mempererat ukhuwah Islamiyah serta membangun solidaritas sosial antaranggota jamaah. Aktivitas spiritual tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media peningkatan kualitas ibadah, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter yang mengedepankan sikap toleran, saling menghormati, dan menjaga kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, pendekatan spiritual yang diterapkan di Jama'ah Kebun Krecek tidak hanya menghasilkan peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga membentuk pola keberagamaan yang moderat, damai, dan harmonis sesuai dengan prinsip moderasi beragama yang menekankan keseimbangan antara kesalehan individu dan kesalehan sosial (Junaedi, 2019).

- a. Thariqah Naqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat muktabarah yang berkembang luas di Indonesia dan dikenal memiliki perhatian besar terhadap pembinaan akhlak serta penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*). Ajaran tarekat ini menekankan pentingnya zikir sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT sekaligus membentuk kepribadian yang lebih baik. Dalam konteks dakwah moderat, pembinaan melalui Thariqah Naqsyabandiyah memiliki relevansi yang kuat karena mendorong jamaah untuk mengembangkan sikap tawadhu', mengendalikan hawa nafsu, serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat. Melalui proses tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh ketenangan spiritual, tetapi juga dibimbing untuk menjadi pribadi yang toleran dan mengedepankan persaudaraan dalam kehidupan bermasyarakat (Siregar, 2011).

- b. Dalam praktik keagamaan di Jama'ah Kebun Krecek, pembacaan Sholawat Nariyah juga dipahami sebagai salah satu bentuk ikhtiar spiritual yang diyakini dapat mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, termasuk kemudahan dalam urusan rezeki. Keyakinan ini tumbuh dari tradisi keagamaan masyarakat yang memandang bahwa memperbanyak shalawat merupakan amalan yang dianjurkan dalam Islam sebagai bentuk cinta kepada Rasulullah SAW sekaligus sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dengan demikian, kegiatan tersebut tidak hanya dimaknai sebagai ritual ibadah, tetapi juga sebagai penguat optimisme, ketenangan batin, dan dorongan untuk tetap berusaha dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Secara teoritis, pendekatan spiritual dalam dakwah juga sejalan dengan konsep dakwah sufistik yang menekankan penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) dan penguatan hubungan manusia dengan Allah SWT (*hablum minallah*). Dalam teori dakwah sufistik, proses internalisasi nilai dilakukan melalui pengalaman spiritual yang bersifat kolektif maupun individual, seperti zikir berjamaah, wirid, dan amalan shalawat. Hal ini bertujuan untuk membentuk karakter religius yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran moral dan sosial yang tinggi. Dalam konteks Jama'ah Kebun Krecek, praktik spiritual tersebut menjadi sarana efektif dalam membangun sikap moderat, yaitu sikap beragama yang seimbang, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan (Siregar, 2011).

Pendekatan Kultural

Pendekatan kultural merupakan salah satu strategi dakwah moderat yang digunakan Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Pendekatan ini dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam tradisi dan budaya lokal masyarakat, sehingga dakwah tidak terasa asing, melainkan menyatu dengan kehidupan sosial jamaah. Kegiatan-kegiatan seperti peringatan Maulid Nabi, Muharram, tahlilan, sholawatan, serta kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi media utama dalam penyampaian pesan dakwah. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai Islam disampaikan secara kontekstual, humanis, dan mudah diterima oleh masyarakat karena selaras dengan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan mereka (Tamirano, 2026).

Pendekatan Sosial

Pendekatan sosial merupakan salah satu strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan. Pendekatan ini diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial yang melibatkan seluruh anggota jamaah, seperti santunan anak yatim, kerja bakti, bakti sosial, serta kegiatan kepedulian terhadap masyarakat sekitar. Dakwah tidak hanya disampaikan melalui ceramah atau pengajian, tetapi juga melalui tindakan nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil 'alamin). Melalui kegiatan sosial tersebut, jamaah diajak untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam bentuk kepedulian, tolong-menolong, dan solidaritas sosial tanpa membedakan latar belakang sosial maupun ekonomi.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa dakwah yang efektif tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas ibadah individu, tetapi juga pada pembentukan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan penuh empati. Hal tersebut sejalan dengan konsep gerakan dakwah moderasi beragama yang menempatkan dakwah sebagai sarana membangun kerukunan, memperkuat toleransi, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui aksi sosial yang berkelanjutan (Abdi Setiawan & Bistara, 2023). Dalam perspektif teori dakwah, pendekatan sosial merupakan implementasi dari dakwah bil hal, yaitu dakwah melalui keteladanan dan tindakan nyata yang memberikan manfaat langsung kepada masyarakat. Gus Yusuf Wijaya menjadikan kegiatan santunan anak yatim, kerja bakti, dan berbagai bentuk pelayanan sosial sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama.

Melalui kegiatan tersebut, jamaah tidak hanya memperoleh pemahaman keagamaan secara teoritis, tetapi juga belajar mengamalkan nilai tawasuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi sosial yang terbangun dalam setiap kegiatan mampu mempererat ukhuwah Islamiyah, meningkatkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, pendekatan sosial yang diterapkan di Jama'ah Kebun Krecek tidak hanya memperkuat dimensi spiritual jamaah, tetapi juga membentuk karakter sosial yang religius, peduli, dan mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam masyarakat yang majemuk (Ramdani1 & Khotimah, 2025).

Analisis Strategi Dakwah Moderat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya di Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan merupakan strategi dakwah yang bersifat integratif, yaitu mengombinasikan pendekatan spiritual, kultural, dan sosial dalam satu kesatuan proses pembinaan jamaah. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi sehingga dakwah tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi mampu membentuk perubahan sikap, perilaku, dan pola pikir jamaah secara berkelanjutan. Pendekatan spiritual melalui Thariqah Naqsyabandiyah, pembacaan Sholawat Nariyah, zikir, dan pengajian rutin memperkuat hubungan manusia dengan Allah (*hablum mina Allah*), sedangkan pendekatan kultural melalui peringatan Maulid Nabi, Tahun Baru Islam (1 Muharram), serta tradisi keagamaan lainnya mampu mengakomodasi budaya lokal sebagai media penyampaian pesan dakwah.

Di sisi lain, pendekatan sosial melalui santunan anak yatim, kerja bakti, dan kegiatan sosial kemasyarakatan menjadi implementasi nyata nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah moderat bukan hanya berorientasi pada aspek ritual, melainkan juga pada pembentukan kesalehan sosial yang mampu mempererat ukhuwah Islamiyah dan menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Temuan ini sejalan dengan pandangan Ahmad Baidowi yang menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah moderat sangat dipengaruhi oleh kemampuan da'i mengadaptasikan metode dakwah dengan kondisi sosial, budaya, dan

psikologis masyarakat sehingga pesan Islam dapat diterima secara damai tanpa adanya unsur kekerasan (Baidowi, 2021).

Apabila dianalisis menggunakan teori dakwah Moh. Ali Aziz, strategi dakwah Gus Yusuf Wijaya telah memenuhi seluruh unsur dakwah (anashir ad-da'wah), yaitu da'i, mad'u, materi, media, metode, dan tujuan dakwah. Gus Yusuf Wijaya berperan sebagai da'i yang tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, tetapi juga memberikan keteladanan dalam kehidupan bermasyarakat. Jama'ah Kebun Krecek sebagai mad'u memperoleh pembinaan secara berkesinambungan melalui berbagai aktivitas keagamaan dan sosial. Materi dakwah yang disampaikan berfokus pada penguatan akidah, pembinaan akhlak, serta penanaman nilai-nilai moderasi beragama seperti tawasuth (jalan tengah), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan).

Sementara itu, metode dakwah yang digunakan lebih menekankan prinsip bil hikmah, mau'izhah hasanah, dan dakwah bil hal, yaitu menyampaikan ajaran Islam melalui kebijaksanaan, nasihat yang baik, serta keteladanan dalam tindakan nyata. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah yang efektif adalah dakwah yang mampu mengubah pengetahuan (cognitive), sikap (affective), dan perilaku (behavioral) masyarakat secara bertahap. Kondisi tersebut tampak pada Jama'ah Kebun Krecek yang menunjukkan peningkatan kesadaran beragama sekaligus kepedulian sosial setelah mengikuti berbagai kegiatan dakwah secara rutin (Syiaifuddin & Azis, 2021).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah moderat yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama pada Jama'ah Kebun Krecek Kabupaten Pasuruan dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendekatan spiritual, kultural, dan sosial. Pendekatan spiritual diwujudkan melalui kegiatan Thariqah Naqsyabandiyah, pembacaan Sholawat Nariyah, zikir, dan pengajian rutin yang bertujuan memperkuat keimanan serta membentuk akhlak jamaah. Pendekatan kultural dilaksanakan dengan memanfaatkan tradisi keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi, Tahun Baru Islam (1 Muharram), dan kegiatan keagamaan lainnya sebagai media penyampaian pesan dakwah yang sesuai dengan budaya masyarakat. Sementara itu, pendekatan sosial diwujudkan melalui kegiatan santunan anak yatim, kerja bakti, dan berbagai aktivitas kemasyarakatan yang menumbuhkan kepedulian, kebersamaan, serta semangat gotong royong. Ketiga pendekatan tersebut saling melengkapi sehingga dakwah tidak hanya berorientasi pada penyampaian ajaran agama, tetapi juga pada pembentukan karakter, penguatan ukhuwah Islamiyah, serta internalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Dampak dari strategi dakwah moderat tersebut terlihat pada meningkatnya pemahaman keagamaan, kesadaran beribadah, serta kepedulian sosial di kalangan Jama'ah Kebun Krecek. Jamaah tidak hanya mengalami perkembangan dalam aspek spiritual, tetapi juga menunjukkan sikap toleran, saling menghormati, dan mampu

menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai moderasi beragama seperti *tawasuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) tercermin dalam perilaku jamaah melalui semangat kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap sesama. Dengan demikian, strategi dakwah yang diterapkan Gus Yusuf Wijaya terbukti efektif dalam membangun komunitas yang religius, inklusif, dan harmonis. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah moderat tidak hanya ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi juga oleh keteladanan da'i, kedekatan dengan masyarakat, serta kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal dan kegiatan sosial. Oleh karena itu, model dakwah yang diterapkan di Jama'ah Kebun Krecek dapat menjadi salah satu contoh praktik dakwah moderat yang relevan untuk dikembangkan dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

Daftar Pustaka

- Abdi Setiawan, A., & Bistara, R. (2023). Pengarusutamaan Moderasi Beragama Bagi Muda Muslim Millenial Dalam Ranah Pendidikan Islam. *Al-Kainah: Journal Of Islamic Studies*, 2(1), 28–45. <https://doi.org/10.69698/Jis.V2i1.109>
- Aflachal Muthowah. (2025). Komunikasi Dakwah Tokoh Agama Islam Dalam Membentuk Moderasi Beragama Di Desa Balun. *Cbjis: Cross-Border Journal Of Islamic Studies*, 7(2), 390–398. <https://doi.org/10.37567/Cbjis.V7i2.4433>
- Agung Fathul Muhtadin. (2024). Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital. *Jurnal: Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 28(1), 1–12.
- Al-Asyhar, T. (2023). Implementation Of Religious Moderation Through Character-Based Cognitive Approach. *Jurnal Bimas Islam*, 16(1), 241–276.
- Al Jauzi, Seneng, M., & Hamidah, L. (2023). Moderasi Beragama Di Media Sosial (Perspektif Dakwah). *Adzikra : Jurnal Komunikasi & Penyiaran Islam*, 11(2), 276–284.
- Amar, A. (2018). Pendidikan Islam Wasathiyah Ke-Indonesia-An. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 2(1), 18–37. <https://doi.org/10.35309/Alinsyiroh.V2i1.3330>
- Baidowi, A. (2021). Pesan Al-Qur'an Tentang Dakwah Moderat. *Living Islam: Journal Of Islamic Discourses*, 4(1), 94–106. <https://doi.org/10.14421/Lijid.V4i1.2779>
- Chris Apandie, Silvia Rahmelia, Latupeirissa Risvan, N. K. (2022). Interrelated Values Between Bhineka Tunggal Ika And Religious Moderation To Strengthen Pluralism In Indonesia. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1), 154–164. <https://doi.org/10.21831/Jc.V19i1.45174>
- Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. (2026). Ponpes Ngalah Kabupaten Pasuruan Praktikan Toleransi Antar Umat – Dinas Komunikasi Dan Informatika Provinsi Jawa Timur. *Kominfo Jatim*. <https://kominfo.jatimprov.go.id/Berita/Ponpes-Ngalah-Kabupaten-Pasuruan-Praktikan-Toleransi-Antar-Umat>
- Fadhilah, N. C. (2024). Moderasi Beragama Di Aceh Utara: Analisis Kebijakan, Program, Dan Penerapan Pada Generasi Z. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Masyarakat Islam*, 14(2), 151–170.

- Farizal Antony, A. K. J. (2025). Konsep Syariat Islam Dan Moderasi Beragama Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Abhats: Jurnal Islam Ulil Albab*, 6(1), 61-72. <https://doi.org/10.20885/Abhats.Vol6.Iss1.Art6>
- Hamidah, B. (2023). Moderasi Beragama Di Media. *Medium*, 11(02), 105-113. [https://doi.org/10.25299/Medium.2023.Vol11\(02\).13667](https://doi.org/10.25299/Medium.2023.Vol11(02).13667)
- Ismah. (2021). Moderasi Agama Dalam Perspektif Manajemen Dan Komunikasi Dakwah. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 5(1), 43-54. <https://doi.org/10.52802/Hjh.V5i1.188>
- Jannah, A. N., & Yani, M. T. (2023). *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia Aktualisasi Moderasi Beragama Sebagai Wujud Semangat Bhinneka Tunggal Ika Pada Masyarakat Multietnis Di Kampung Ampel, Kota Surabaya*. 7693, 1-13. <http://jurnal.anfa.co.id/index.php/Relinesia>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186. <https://doi.org/10.32488/Harmoni.V18i2.414>
- Kumar, Sunil; Lochab, A.; Mishra, M. (2021). The Impact Of Business Model Innovation (Bmi) And Organisational Values On Firm Performance: Mediating Role Of Corporate Sustainability. *Corporate Sustainability-A New Paradigm*, 32(3), 56-71.
- Lely Yuana, Deasy Mayasari, A. R. M. (2025). Gubernur Khofifah Dan Bnpt Komitmen Bangun Moderasi Beragama Sejak Dini - Times Indonesia. *Times Indonesia*. <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/535531/gubernur-khofifah-dan-bnpt-komitmen-bangun-moderasi-beragama-sejak-dini>
- M. Ali Aziz. (2004). *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi - Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag.* - Google Buku.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Transformasi Moderasi Beragama Berbasis Digital 2024: Sebagai Bentuk Upaya Memfilter Konten Radikalisme Dan Ekstremisme Di Era Disrupsi. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1), 127-160. <https://doi.org/10.37302/Jbi.V17i1.1242>
- Media, K. (2025). *Kilas Balik | Harlah Ke 2 Kebun Krecek Nongkojajar* - Youtube. Krecek Media. <https://www.youtube.com/watch?v=Zqsmvw78igk&t=36s>
- Muhammad Hamdan Yuwafik, A. M. (2020). Strategi Dakwah Pesantren Luhur Al-Husna Dalam Menjaga Toleransi Beragama Di Kota Surabaya. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 3(02), 195-211. <https://doi.org/10.37680/Muharrrik.V3i02.431>
- Mustaghfiroh, S. (2022). Pengarusutamaan Nilai Moderasi Beragama Di Era Society 5.0. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 2(2), 1-15. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V2i2.5538>
- Nurhadi, Z. F., Salamah, U., Solihin, O., & Berlianti, S. (2023). Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Dalam Mensosialisasikan Moderasi Beragama. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 22(1), 67-83.
- Nurhuda, M., & Yuwafik, M. H. (2026). Multicultural Da ' Wah And Interethnic Communication Among Madurese And Tenggerese Communities In East Java ,

- Indonesia. *Muharrrik: Jurnal Dakwah Dan Sosial* *Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 9(1), 129–146. <https://doi.org/10.37680/Muharrrik.V9i1.9291>
- Ramdani1, D., & Khotimah, K. (2025). Filantropi Sebagai Perwujudan Moderasi Beragama Di Banyumas. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 9(1), 28–45. <https://doi.org/10.52802/Hjh.V9i1.1508>
- Rasad, A. (2023). Gerakan Dakwah Dan Pengarusutamaan Moderasi Beragama Menuju Kerukunan Umat Beragama. *Journal Of Management, Administration, Education, And Religious Affairs*, 5(1), 158–177. <https://transformasi.kemenag.go.id/journal/article/view/290>
- Salim, C. (2023). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Untuk Membentuk Generasi Millennial Ummatan Washatan. *Moderatio: Jurnal Moderasi Beragama*, 3(1), 34–40. <https://doi.org/10.32332/Moderatio.V3i1.5681>
- Setiawan, R. (2026). Pemerintah Matangkan Strategi Moderasi Beragama 2026. *Mozaik Islam*. <https://mozaik.inilah.com/dakwah/pemerintah-matangkan-strategi-moderasi-beragama-2026>
- Siregar, L. H. (2011). Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, Dan Dinamika Perubahan. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 35(1). <https://doi.org/10.30821/Miqot.V35i1.131>
- Syaifuddin, S., & Azis, M. A. (2021). Dakwah Moderat Pendakwah Nahdatul Ulama (Analisis Konten Moderasi Beragama Berbasis Sejarah). *Hikmah*, 15(1), 1–16. <https://doi.org/10.24952/Hik.V15i1.3248>
- Tamirano, R. (2026). Komunikasi Dakwah Berbasis Nilai Moderasi Beragama Dalam Masyarakat Multikultural. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.30631/Qb.V3i1.5952.1-14>
- Yuwafik, M. H., Lestari, D. F. A. P., & Gunawan, E. (2025). Strategi Komunikasi Multikultural Dalam Menanamkan Nilai Toleransi Beragama Pada Santri Di Pesantren Sunan Kalijago Malang. *Journal Of Communication Research*, 1(1), 40–50. <https://doi.org/10.61105/Jcr.V1i1.172>